

Profil Kemiskinan Desa Kertijayan, Kabupaten Pekalongan

Y. Y. Aini¹, L. Esariti²

¹Bappeda Litbang, Kabupaten Pekalongan

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 19 August 2022

Accepted: 19 August 2022

Available Online: 10 September 2024

Keywords:

Kemiskinan, profil

Corresponding Author:

Yuningkhush Yandar Aini

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: yayangyandar@gmail.com

Abstract: *Kertijayan Village is one of the poorest villages that implements the program. Poverty Laboratory in 2018-2019. The Poverty Laboratory Program aims to alleviate poverty by increasing income from potential in the village and easing the burden of the community by distributing water, housing, schools and health assistance. The purpose of this article is to analyze the poverty profile of Kertijayan Village. The results of the analysis prove that the facilities available in Kertijayan Village are quite complete, but a waste water disposal installation is needed to be improved. Social characteristics that affect poverty in Kertijayan Village are the low level of education and the extended number of families. Furthermore, the economic profile of the Kertijayan is related to the the social profile, that is the low level of welfare is caused by the in adequate income earned by the families. It is recommended that, the government needs to provide non-formal education in the form of training. In the Poverty Laboratory program, skills training has been provided, but it needs to be supported again with work and financial internships for community businesses.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Aini, Y. Y., & Esariti, L. (2024). Profil Kemiskinan Desa Kertijayan, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(3), 197–205.

1. PENDAHULUAN

Desa Kertijayan merupakan desa dengan kemiskinan tinggi di Kabupaten Pekalongan yang melaksanakan program Laboratorium Kemiskinan pada tahun 2018-2019. Program Laboratorium Kemiskinan merupakan program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Pekalongan dengan meningkatkan pendapatan melalui pelatihan dan memberikan bantuan air, RTLH, sekolah dan kesehatan untuk mengurangi beban masyarakat (Bappeda Litbang Kabupaten Pekalongan, 2020). Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan ketidakberdayaan mereka (Mahaeni et al., 2014). Individu masuk ke dalam kategori miskin jika standar hidup mereka berada di bawah garis kemiskinan yaitu jumlah pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (World Bank, 1992 dalam Akindola, 2009). Kemiskinan bersifat multidimensional yang artinya juga berkaitan dengan ketidakmampuan individu disebabkan oleh kurangnya akses untuk mendapatkan pendidikan, air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan (Akindola, 2009). Pendidikan dan kondisi lingkungan perumahan merupakan karakteristik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan. Menurut Bank Dunia (2018) kemiskinan tidak hanya mencakup kekurangan pendapatan dan konsumsi, tetapi juga pencapaian pendidikan yang rendah, hasil kesehatan dan gizi yang buruk, kurangnya akses ke layanan dasar, dan lingkungan hidup yang berbahaya.

Kemiskinan bersifat multidimensional juga dapat diartikan bahwa kemiskinan berhubungan dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya (Jacobus et al., 2019). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat berkaitan dengan lokasi rumah tangga, ukuran keluarga, sektor pekerjaan, status pekerjaan, pendidikan kepala rumah tangga, gender kepala rumah tangga, dan kondisi lingkungan perumahan rumah tangga (Hondai, 2005 dalam Suryani et al., 2015) Berdasarkan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi yaitu terkait tingkat pendapatan, mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kemampuan, dan kondisi infrastruktur lingkungan perumahan. Aspek sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi kemiskinan suatu individu dan diperlukan pemahaman karakteristik sosial dan ekonomi yang mendalam supaya upaya penanggulangan kemiskinan dapat efektif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis profil Desa Kertijayan yang menjadi desa dengan kemiskinan tinggi sehingga melaksanakan program Laboratorium Kemiskinan. Perlunya analisis profil Desa Kertijayan karena untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana, karakteristik ekonomi dan sosial masyarakat yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Kertijayan supaya upaya penanggulan kemiskinan di Desa Kertijayan nantinya dapat lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif karena menggunakan data numerik dan menekankan pada hasil penelitian yang objektif.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuesioner dan observasi lapangan. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti program Laboratorium Kemiskinan sebanyak 57 responden yang terbagi 23 responden merupakan peserta program peningkatan pendapatan dan 34 responden merupakan peserta program pengurangan beban. Sedangkan, teknik pengumpulan data sekunder yaitu berupa telaah dokumen yang berguna untuk melengkapi data dalam analisis

2.2. Teknik Analisis

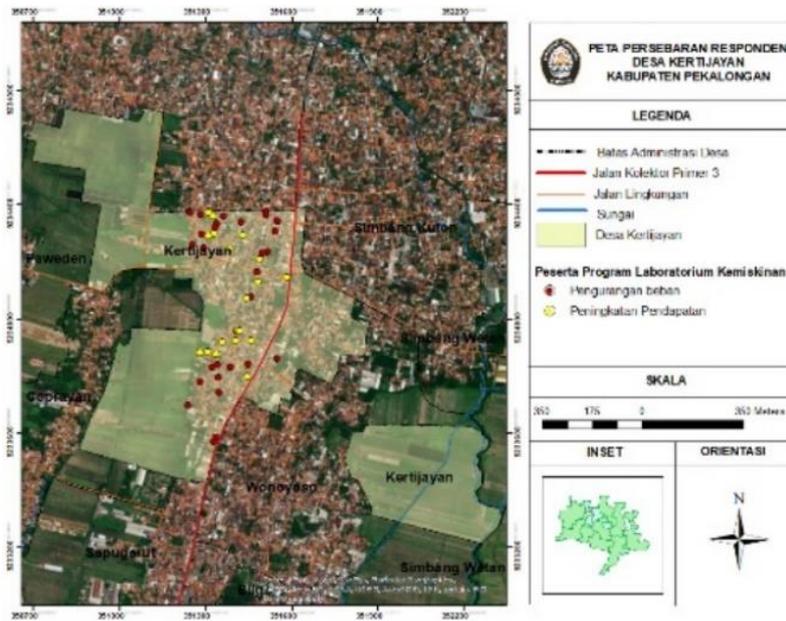
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah didapatkan dalam bentuk diagram dan peta supaya informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran Responden Penelitian

Responden penelitian adalah peserta program Laboratorium Kemiskinan di Desa Kertijayan yang mewakili masyarakat miskin di Desa Kertijayan. Pencapaian sasaran dari program Laboratorium Kemiskinan yaitu dengan peningkatan pendapatan dilakukan melalui pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah (UKM). Desa Kertijayan yang masuk ke dalam program Laboratorium Kemiskinan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yang mana untuk persebaran responden yang menjadi peserta program dapat dilihat pada Gambar 1. Peserta program Laboratorium Kemiskinan yang menjadi responden terdiri dari peserta yang mengikuti pelatihan untuk peningkatan pendapatan sejumlah 27 peserta dan peserta yang mendapat bantuan untuk pengurangan beban sejumlah 34 peserta.

Gambar 1. Peta Persebaran Responden (Analisis, 2022)



Sarana dan Prasarana di Desa Kertijayan

Penyediaan sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya untuk masyarakat miskin. Pentingnya penyediaan sarana seperti sarana pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat miskin supaya dapat mengenyam pendidikan secara layak sehingga terlepas dari belenggu kemiskinan. Sarana pendidikan di Desa Kertijayan yaitu TK berjumlah 2, SD berjumlah 1 dan MI berjumlah 1. Sarana kesehatan di Desa Kertijayan yaitu terdapat 1 Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) dan 1 apotek. Sarana pemerintahan di Desa Kertijayan yaitu terdapat Balai Desa Kertijayan, sarana keagamaan di Desa Kertijayan yaitu terdapat masjid 1 dan musholla berjumlah 7, sarana perekonomian di Desa Kertijayan yaitu terdapat minimarket berjumlah 2, dan sarana olahraga di Desa Kertijayan yaitu 3. Pada Desa Kertijayan untuk memenuhi kebutuhan air didapatkan dari Pamsimas dan untuk memenuhi kebutuhan listrik dari PLN.

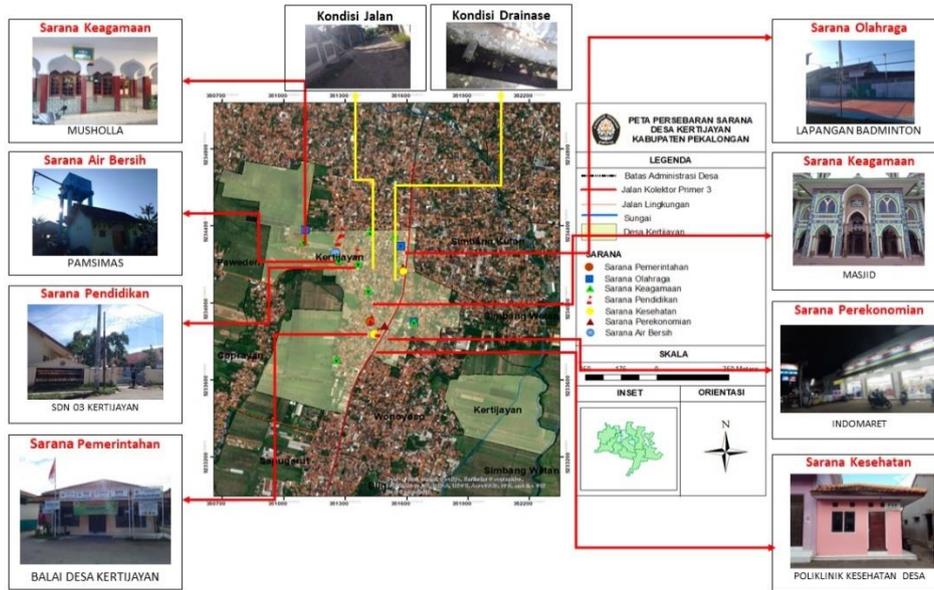
Kondisi saluran drainase pada Desa Kertijayan tergolong lancar dan mayoritas merupakan drainase tertutup karena di bawah jalan, namun beberapa saluran tersumbat oleh limbah batik sehingga warnanya hitam dan berbau tidak sedap. Hal tersebut tentunya cukup mengganggu bagi masyarakat yang tinggal di dekat drainase yang sudah tercemar air limbah batik karena banyak masyarakat yang bekerja di industri batik. Sedangkan, kondisi jalan yang ada di Desa Kertijayan tergolong baik karena hanya di beberapa titik saja terdapat jalan yang berlubang. Jalan di Desa Kertijayan terdiri dari jalan aspal dan *paving block*. Banyak terdapat gang-gang kecil yang menjadi akses jalan di Desa Kertijayan dan mayoritas jalan yang menjadi akses utama masyarakat pun tidak begitu lebar. Berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Kertijayan, dapat disimpulkan bahwa sarana sudah mencukupi bagi kebutuhan masyarakat dan untuk prasarananya perlu diperbaiki untuk beberapa titik yang berlubang serta perlu ada tersendiri untuk IPAL limbah batik supaya tidak mencemari drainase yang menyebabkan bau tidak sedap.

Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Kertijayan

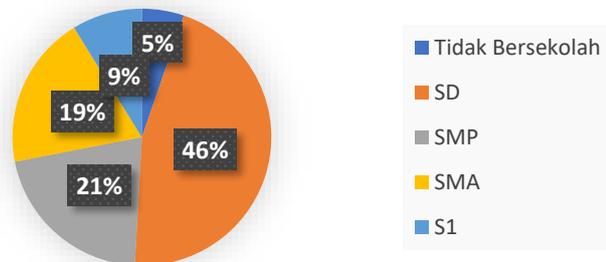
Karakteristik sosial masyarakat miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan, lama tinggal, jumlah anggota keluarga, umur, dan status kepemilikan rumah (Zarmawis, 2003 dalam Natalia & Mukti, 2013). Tingkat pendidikan masyarakat yang mengikuti program Laboratorium Kemiskinan di Desa Kertijayan masih tergolong rendah karena mayoritas pendidikan tertinggi adalah tingkat SD sebesar 46% dan masih terdapat masyarakat yang tidak bersekolah sebesar 5% yang dapat dilihat pada

Gambar 3. Berkaitan dengan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemiskinan masyarakat karena rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak karena keterampilan dan ilmu yang mereka miliki terbatas. Sejalan dengan pendapat Tierney (2015 dalam Filho et al., 2021) bahwa tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih layak secara ekonomi.

Gambar 2. Peta Persebaran Sarana dan Prasarana Desa Kertijayan (Analisis, 2022)



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kertijayan (Analisis, 2022)

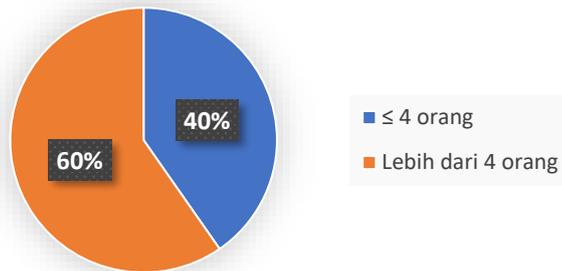


Jumlah anggota keluarga per rumah tangga di Desa Kertijayan mayoritasnya adalah berjumlah >4 orang sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% merupakan jumlah anggota keluarga yang berjumlah ≤4 orang seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4. Jumlah anggota keluarga merupakan indikasi dalam menentukan kemiskinan suatu rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk biaya hidup (Halimah & Arianti, 2012). Oleh karena itu, pada Desa Kertijayan mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak dan jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin.

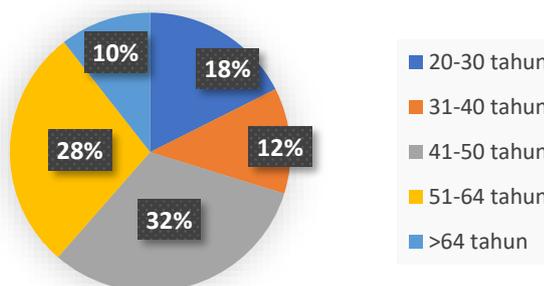
Usia masyarakat dapat mempengaruhi kemiskinan karena usia tidak produktif akan lebih rentan terhadap kemiskinan disebabkan oleh tingkat produktifitas nya yang berkurang atau tidak dapat bekerja lagi (Fadilah & Basuki, 2020). Sedangkan, usia masyarakat dengan usia produktif seharusnya mampu memperoleh pendapatan yang lebih dibandingkan seseorang yang masuk usia tidak produktif (Jacobus et al., 2019). Usia masyarakat miskin yang mengikuti program Laboratorium Kemiskinan di Desa Kertijayan dapat dilihat pada Gambar 5 yang mana didominasi oleh usia produktif yaitu usia 15-

64 tahun sebesar 84% dan sisanya yaitu usia tidak produktif dengan umur >64 tahun hanya sebesar 9%. Hal ini berarti dominasi usia produktif seharusnya dapat melakukan berbagai macam pekerjaan secara optimal supaya dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, umur tidak selamanya dijadikan acuan dalam memperoleh pendapatan (Zega et al., 2013). Sehingga kemiskinan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh usia masyarakat dan belum tentu usia yang produktif tidak rentan terhadap kemiskinan karena apabila usia masyarakat produktif, tetapi tidak memiliki modal pengetahuan dan keterampilan dapat membuat masyarakat tersebut terbelenggu dalam kondisi kemiskinan.

Gambar 4. Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga (Analisis, 2022)



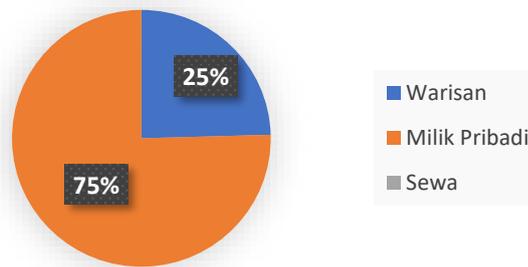
Gambar 4. Usia Masyarakat Miskin Desa Kertijayan (Analisis, 2022)



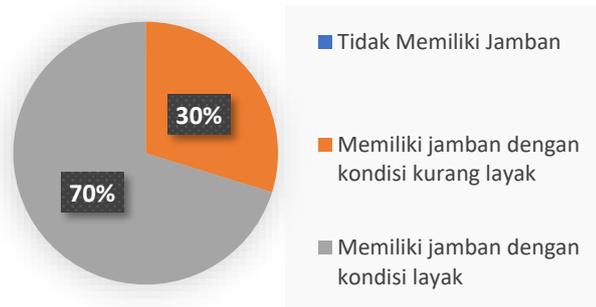
Status kepemilikan rumah dapat berpengaruh terhadap kemiskinan karena asumsi nya jika masyarakat tinggal di rumah sewa akan lebih rentan terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh pengeluaran yang semakin banyak untuk biaya sewa (Fadilah & Basuki, 2020). Status kepemilikan rumah dari masyarakat yang mengikuti program Laboratorium Kemiskinan di Desa Kertijayan didominasi oleh kepemilikan secara pribadi sebesar 75%. Sedangkan, sejumlah 25% dari masyarakat masih tinggal pada rumah warisan orang tuanya, hal tersebut dikarenakan sejumlah masyarakat Desa Kertijayan merupakan masyarakat asli Desa Kertijayan. Berdasarkan analisis tersebut, maka status kepemilikan rumah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Desa Kertijayan karena masyarakat didominasi tinggal pada rumah milik pribadi, tetapi tetap berada dalam kondisi miskin.

Menurut Bank Dunia (2018) kemiskinan tidak hanya mencakup kekurangan pendapatan dan konsumsi, tetapi terkait kurangnya akses ke layanan dasar seperti untuk akses sanitasi, drainase dan lainnya. Selaras dengan hal tersebut, Akindola (2009) berpendapat bahwa kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan individu disebabkan oleh kurangnya akses untuk sanitasi. Kondisi sanitasi rumah masyarakat Desa Kertijayan seperti pada Gambar 6. yaitu didominasi oleh kondisi jamban yang layak sebesar 70% dan sisanya 30% untuk kondisi sanitasinya yaitu memiliki jamban pribadi dengan kondisi yang kurang layak. Hal ini berarti sebagian besar masyarakat sudah mendapatkan akses ke layanan dasar yaitu terkait sanitasi rumah tangga dan kemiskinan di Desa Kertijayan tidak dipengaruhi oleh kurangnya akses untuk sanitasi.

Gambar 5. Status Kepemilikan Rumah (Analisis, 2022)



Gambar 6. Kondisi Sanitasi Rumah Masyarakat Desa Kertijayan (Analisis, 2022)



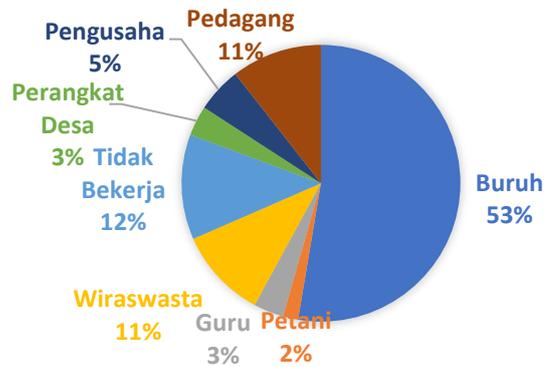
Berdasarkan hasil analisis karakteristik sosial masyarakat Desa Kertijayan, maka didapatkan hasil bahwa masyarakat miskin yang mengikuti program didominasi oleh usia produktif sebesar 91% dan sisanya sebesar 9% merupakan usia non produktif. Hal ini berarti masyarakat Desa Kertijayan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada supaya kondisi ekonominya lebih baik. Namun, tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah karena mayoritas pendidikan tertinggi adalah tingkat SD sebesar 46%. Pendidikan menjadi penentu kemiskinan karena semakin rendah pendidikan menjadikan sulitnya mengakses pekerjaan dan mendapatkan kesempatan lebih sedikit untuk bekerja (Chaudhry, 2009). Taraf pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan pengembangan terbatas dan sulitnya mengakses pekerjaan. Oleh karena itu, walaupun didominasi oleh usia produktif, tetapi tingkat pendidikan masyarakat masih rendah yang menyebabkan masyarakat tidak mampu mengakses pekerjaan yang lebih layak dan menjadi penyebab kemiskinan. Kemudian, jika dilihat berdasarkan jumlah anggota keluarga dari peserta program didominasi oleh jumlah keluarga yang lebih dari 4 orang. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kemiskinan karena tanggungan keluarga yang banyak menyebabkan pengeluaran yang lebih banyak dan tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan. Namun, apabila dianalisis berdasarkan status kepemilikan rumah dan kondisi lingkungan perumahan, masyarakat Desa Kertijayan sudah memiliki akses ke layanan dasar. Dapat disimpulkan dari analisis, bahwa yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Kertijayan yaitu tingkat pendidikan dan jumlah keluarga.

Karakteristik Ekonomi Masyarakat Desa Kertijayan

Kornita dan Yusbar (2011 dalam Natalia dan Mukti, 2013) mengatakan bahwa karakteristik ekonomi masyarakat miskin dapat dilihat dari mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat. Mata pencaharian masyarakat Desa Kertijayan yang mengikuti program didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh sebesar 53%. Buruh di Desa Kertijayan mayoritas adalah sebagai buruh jahit karena masyarakatnya memang mayoritas adalah sebagai penjahit kain khususnya batik. Mata pencaharian masyarakat Desa Kertijayan yang lain yaitu sebagai guru sebesar 3%, petani 2%, wiraswasta sebesar 11%, pengusaha sebesar 5%, perangkat desa sebesar 3%, pedagang sebesar 11%, dan tidak bekerja sebesar 12%. Untuk lebih lengkapnya terkait mata pencaharian masyarakat Desa

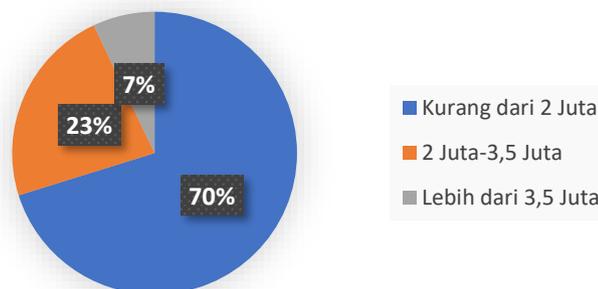
Kertijayan yang mengikuti program dapat dilihat pada Gambar 6. Mata pencaharian masyarakat juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mana jika pekerjaan tersebut layak, maka akan mendapatkan pendapatan yang tinggi dan jika tidak maka mendapatkan pendapatan yang rendah yang menyebabkan masyarakat tersebut termasuk ke dalam golongan masyarakat miskin (Kornita dan Yusbar, 2011 dalam Natalia dan Mukti, 2013).

Gambar 6. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kertijayan (Analisis, 2022)



Pendapatan per bulan masyarakat Desa Kertijayan yang mengikuti program Laboratorium Kemiskinan tergolong rendah karena mayoritasnya adalah berkisar kurang dari 2 juta sebesar 68%. Untuk pendapatan per bulan 2 juta-3,5 juta yaitu sebesar 25% dan sisanya sebesar 7% adalah pendapatan per bulan masyarakat yang lebih dari 3,5 juta. Tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan kemampuan untuk melakukan akumulasi modal menjadi sangat terbatas (Widodo, 2011). Akumulasi modal usaha yang terbatas menjadikan masyarakat tidak memiliki pendapatan yang tinggi sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dengan jumlah pendapatan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari tergolong ke dalam masyarakat miskin (Silooy, 2017). Sejalan dengan BPS (2014 dalam Khadafi & Mutiarin, 2017) bahwa masyarakat miskin adalah yang berada di bawah garis kemiskinan yaitu berpenghasilan di bawah US\$ 1,7 per orang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 6. Pendapatan Per Bulan Masyarakat Desa Kertijayan (Analisis, 2022)



Kornita & Yusuf (2011) menyatakan bahwa mata pencaharian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Jika pekerjaan tersebut layak, maka akan mendapatkan pendapatan yang tinggi dan jika tidak maka akan mendapatkan pendapatan yang rendah yang menyebabkan masyarakat tersebut termasuk ke dalam golongan masyarakat miskin. Berdasarkan hasil analisis karakteristik ekonomi masyarakat Desa Kertijayan, maka peserta program didominasi dengan mata pencaharian yang kurang layak yaitu sebagai buruh sebesar 53% dan masih ada masyarakat yang tidak bekerja sebesar 12%, oleh karena itu pendapatan per bulan didominasi oleh pendapatan per bulan kurang dari 2 juta

sebesar 70%. Mata pencaharian berpengaruh terhadap kemiskinan karena mata pencaharian yang layak menghasilkan pendapatan per bulan yang tinggi sehingga masyarakat dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa profil kemiskinan Desa Kertijayan tergolong ke dalam kondisi yang cukup miskin. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sarana di Desa Kertijayan yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat dan sudah tergolong lengkap. Namun prasarana seperti jalan masih ditemukan jalan berlubang dan drainase di beberapa titik masih terdapat yang berwarna hitam karena tercemar air limbah batik. Kemiskinan di Desa Kertijayan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga masyarakat sulit mengakses pekerjaan yang layak dan didominasi oleh jumlah keluarga yang banyak sehingga pengeluaran semakin banyak dan tidak sebanding dengan pendapatan yang membuat masyarakat semakin miskin. Selain itu, kemiskinan di Desa Kertijayan juga dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakat yang didominasi oleh buruh sehingga berpengaruh terhadap jumlah pendapatan masyarakat yaitu mayoritas <2 juta per bulan.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis yaitu pemerintah Kabupaten Pekalongan dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan dengan melihat karakteristik sosial dan ekonomi dari masyarakat yang berpengaruh terhadap kemiskinan, maka perlu untuk memberikan pendidikan non formal dan sosialisasi pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada program Laboratorium Kemiskinan sudah berupaya memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan keterampilan supaya masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah dapat membuka usaha sendiri dari keterampilan yang didapatkan. Namun, selain pelatihan diperlukan juga pengembangan dari keterampilan yang didapatkan masyarakat seperti diadakan magang kerja dan diberikan informasi keuangan untuk usaha yang berkaitan dengan pelatihan yang diberikan sehingga masyarakat dapat memiliki usaha pribadi dan tidak terkendala oleh tingkat pendidikan. Selain itu, berkaitan dengan prasarana yang disediakan perlu adanya IPAL supaya saluran drainase tidak berwarna hitam dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

5. REFERENSI

- Akindola, R. B. (2009). Towards a definition of poverty: Poor people's perspectives and implications for poverty reduction. *Journal of Developing Societies*, 25(2), 121–150. <https://doi.org/10.1177/0169796X0902500201>
- Bappeda Litbang Kabupaten Pekalongan. (2020). *Laboratorium Kemiskinan, Juara Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik 2020*. Bappeda Litbang Kabupaten Pekalongan.
- Chaudhry, I. S. (2009). Poverty alleviation in southern punjab (pakistan): An empirical evidence from the project area of asian development bank. *International Research Journal of Finance and Economics*, 1(23), 23–32.
- Fadilah, M. F., & Basuki, M. U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 168. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Halimah Sa'diyah, Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.4280>
- Kornita, S. E., & Yusuf, Y. (2011). Strategi Bertahan Hidup (LiFe Survival Strategy) Penduduk Miskin

- Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*, 19, 4.
- Leal Filho, W., Lovren, V. O., Will, M., Salvia, A. L., & Frankenberger, F. (2021). Poverty: A central barrier to the implementation of the UN Sustainable Development Goals. *Environmental Science and Policy*, 125(September), 96–104. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.08.020>
- Mahaeni, A., Sudibia, I. K., Wirathi, I., Rustariyuni, S. D., Putu, N., & Dewi, M. (2014). Evaluasi Program-program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(1), 8–18.
- Natalia, M., & Mukti, M. (2013). Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 50–59.
- Silooy, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 79–84. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2634>
- Suryani, E., Permadi, L. A., & Serif, S. (2015). Identifikasi Karakteristik dan Profil Kemiskinan di Pulau Lombok: Basis Perumusan Intervensi Kebijakan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 3, 103–111.
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir Strategies of Sustainable Livelihood for Poor Household in Coastal Area. *Juli*, 15(2011), 10–20.
- Zega, S. B., Purwoko, A., & Martial, T. (2013). Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 157–167.